

## **RELASI PENJAMINAN MUTU DAN KEPEMIMPINAN**

**Shofiyah**

[fiyasaf@gmail.com](mailto:fiyasaf@gmail.com)

MT's Sirojul Haromain

### **Abstrak**

Pendidikan secara general adalah bagian dari alur laku kehidupan masyarakat dan sebagai dinamisator masyarakat sendiri, bahkan menjadi kebutuhan mutlak sepanjang hayat. Di sudut lain, pendidikan sebagai sumber utama dalam menimba *culture, value* dan *norm* sebagai bentuk artikulasi manusia sendiri. Lembaga pendidikan dituntut menata sistem manajemennya dan pemerataan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu. Lembaga pendidikan berstandar mutu yang dikehendaki adanya produk yang dihasilkan, proses yang dilakukan dalam menghasilkan produk dan organisasi digerakkan oleh seorang pemimpin. Artikel ini menguraikan tentang bagaimana relasi penjaminan mutu dan kepemimpinan dalam pendidikan. Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka untuk temukan data primer atau sekunder, berbagai kepustakaan baik berupa buku, jurnal, atau penelitian ilmiah lainnya menjadi rujukan pengambilan data. Kesimpulan dari artikel ini bahwa kepemimpinan adalah penggerak utama terwujudnya sistem penjaminan mutu. Standar mutu tidak sekedar suatu konsep, namun suatu budaya yang membutuhkan leader yang dapat menggerakkan sesuai dengan misi kepemimpinan. Keberhasilan kepemimpinan adalah kemampuan mewujudkan standar mutu sebuah lembaga.

***Kata kunci : Kepemimpinan, Penjaminan Mutu, Pendidikan***

## PENDAHULUAN

Pendidikan secara general adalah bagian dari alur laku kehidupan masyarakat dan sebagai dinamisator masyarakat sendiri, bahkan menjadi kebutuhan mutlak sepanjang hayat. Di sudut lain, pendidikan sebagai sumber utama dalam menimba *culture, value* dan *norm* sebagai bentuk artikulasi manusia sendiri. Maka pendidikan merupakan suatu sistem yang dalam perspektif ontologis adalah suatu upaya pemanusiaan manusia dengan cara manusiawi untuk mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Sayangnya, ada kecenderungan tragis pada perkembangan sektor pendidikan yang tidak sebanding lurus dengan berbagai sektor pembangunan lainnya. Artinya sektor pendidikan menjadi sektor yang termarginalkan dibanding dengan sektor pembangunan lainnya meski sektor pendidikan adalah sektor yang *urgen* dalam akselerasi pembangunan negara. Konsekuensinya dunia pendidikan terbiasa dengan ketidakmampuan atau bahkan memang tidak siap menghadapi kemungkinan perubahan-perubahan yang terjadi. Sebab setiap perubahan akan membawa nilai baru yang *like or dislike* harus disikapi (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Salah satu contohnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Selain bermanfaat bagi kehidupan manusia dan juga telah membawa manusia ke dalam lingkaran era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global maka yang pasti-bagi bangsa manapun-harus mengikuti arus perhelatan kompetisi antar bangsa, perlu untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisiensi dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin suatu bangsa kalah bersaing dan tergilas bangsa lain dalam menjalani era globalisasi tersebut (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Sebagai agen peradaban dan perubahan, pendidikan dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi diharapkan mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif (Baharuddin & Umiarso, 2012). Di sisi lain pendidikan sebagai lembaga formal melalui proses pembelajaran sebagai eksistensinya, diharapkan mampu menghasilkan *outcome* yang selaras dengan cita-cita pendidikan dalam sisidiknas no 20 tahun 2003.

Realita di lapangan terjadi ketimpangan, fenomena yang kerap kali muncul adalah adanya kekecewaan yang dirasa oleh pengguna jasa pendidikan. Artinya, pengelolaan lembaga pendidikan dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pendidikan belum secara efektif menghasilkan *output* yang sesuai dengan kebutuhan pasar global. Maka sebuah lembaga pendidikan butuh menerapkan manajemen modern yang dapat mempercepat ketersediaan SDM unggul seperti yang diharapkan. *Total Quality Manajemen*-sebuah sistem manajemen industri yang diadopsi pendidikan dikembangkan di berbagai negara dalam menghadapi dunia yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian dalam rangka menciptakan efektivitas dan kepuasan- perlu diaplikasikan dalam lembaga pendidikan. Di sinilah peran pemimpin pendidikan di mulai.

Lembaga pendidikan dituntut menata sistem manajemennya dan pemerataan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu. Lembaga pendidikan berstandar mutu yang dikehendaki adanya produk yang dihasilkan, proses yang dilakukan dalam menghasilkan produk dan organisasi digerakkan oleh seorang pemimpin. Berikut kami sajikan artikel dengan

judul “Relasi Penjaminan Mutu dan Kepemimpinan” untuk mempertegas posisi sentral kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas lembaga yang dinaunginya.

Dari latar belakang di atas, maka artikel ini akan menjawab beberapa rumusan masalah berikut; 1) apa pengertian mutu pendidikan; 2) apa pengertian kepemimpinan; 3) apa pengertian *Total Quality Management*; 4) Apa relasi antara mutu pendidikan dan kepemimpinan. Dari rumusan masalah di atas, maka artikel ini bertujuan untuk jelaskan pengertian mutu pendidikan, pengertian kepemimpinan, pengertian *Total Quality Management*, dan mengetahui relasi antara mutu pendidikan dan kepemimpinan. Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka untuk temukan data primer atau sekunder, berbagai kepustakaan baik berupa buku, jurnal, atau penelitian ilmiah lainnya menjadi rujukan pengambilan data.

## PEMBAHASAN

### Mutu Pendidikan

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata mutu bisa diartikan juga dengan kualitas. Secara leksikal, kata kualitas masuk ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Inggris yaitu *quality*. Dalam kamus lengkap (kamus komprehensif) bahasa Inggris memiliki tiga arti, yaitu 1) Suatu sifat atau atribut yang khas dan membuat berbeda; 2) Standar tertinggi sifat kebaikan; 3) Memiliki sifat kebaikan tertinggi (Baharuddin & Umiarso, 2012). Sedang dalam KBBI berarti, nilai, keadaan, ukuran keaslian emas; mutiara (ratna ratu manikam) (Sulchan Yasyin, 1997). Dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai kualitas; derajat; tingkat; manikam; mutiara; emas; kertas; manik; karat; (nilai logam mulia); kadar emas; membungkam/diam (karena sedih) (Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, 1994).

Dalam literatur manajemen, terdapat diskursus tentang definisi kualitas. Bagi tiap orang, memaknai kualitas dapat beragam tergantung pada konteksnya. Beberapa pakar utama dalam TQM (*Total Quality Management*)—istilah yang diadopsi dunia pendidikan dari dunia industri dalam usaha memuaskan pelanggan dengan menghasilkan *outcome* yang berkualitas-berbeda pendapat dalam mendefinisikan kata kualitas. Beberapa definisi berikut adalah pendapat yang dikutip oleh M. N. Nasution dalam bukunya yang berjudul Manajemen Mutu Terpadu (2004). Menurut Joseph Juran, kualitas adalah kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan atau kualitas sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi. W. Edward Deming, berpendapat bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau kualitas adalah apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen. Menurut Philip B. Crosby, kualitas adalah sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan atau kualitas sebagai nihil cacat, kesempurnaan dan kesesuaian terhadap persyaratan. Sedangkan menurut Sudarwan Danim mutu diartikan sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Jika dilihat dari perspektif Islam, mutu diartikan suatu kondisi pada produk secara baik, bagus dan sesuai dengan harapan yang bisa diistilahkan dengan ihsan. Ihsan adalah berbuat baik kepada semua pihak disebabkan Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun (Baharuddin & Umiarso, 2012). Sepakat dengan hal tersebut Nurul Hidayah menuturkan bahwa mutu adalah realisasi dari kata ihsan, yakni seseorang harus bekerja sebaik mungkin dengan memperhatikan

efektifitas dan efisiensi sebab menyadari bahwa Allah menilai setiap pekerjaan (Nurul Hidayah, 2016).

Berkaitan dengan pendidikan, mutu atau kualitas tentu saja diperlukan untuk bisa menghasilkan *output* yang selalu dapat diterima di tengah perubahan masyarakat akibat dampak globalisasi dan modernisasi. Mutu yang baik dari sebuah lembaga diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat milenial saat ini.

Lembaga pendidikan, sebagai agen perubahan diharapkan mampu memainkan perannya dengan baik. Lembaga pendidikan secara otomatis-praktis perlu melakukan pembenahan yang bersifat institusional untuk mensejajarkan atau bahkan bersaing dengan institusi sosial lain dalam mencapai cita-cita mulia dari arah pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003. Untuk menempuh langkah ini dapat dilalui dengan meningkatkan mutu pendidikan (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Walaupun secara realita, pengembangan mutu dalam sektor pendidikan merupakan proses “tambal sulam” yang banyak mengadopsi dari berbagai konsep dan yang paling dominan adalah konsep mutu dalam dunia industri –dapat dipahami sebagai pintu masuk untuk perbaikan mutu pendidikan (Baharuddin & Umiarso, 2012). Jika produk dalam dunia industri adalah sebuah benda, berbeda dalam konteks pendidikan, mutu atau kualitas dalam konteks pendidikan adalah jasa.

Pengembangan mutu (*output*) dalam dunia industri merupakan barang yang notabene standar mutunya dapat terukur dan teruji dengan parameter yang baku akhirnya merembes pada ranah pendidikan menjadi konsep yang “paten”. Sehingga mutu pendidikan merupakan suatu hal yang menjelma menjadi kebutuhan primer bagi lembaga pendidikan untuk bersaing dengan lembaga lain tanpa melihat definitif wilayah atau negara. Tataran ini akhirnya menjelma menjadi tantangan global untuk dunia pendidikan dengan bentuk masa depan yang demikian ketat (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Dzaujak Ahmad menyatakan bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam mengelola secara operasional dan efisiensi terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Dalam Islam mutu pendidikan sangat diperhatikan. Mutu pendidikan dalam Islam tampak pada perintah Allah dan rosulnya tentang kewajiban menuntut ilmu. Bahkan dalam Islam, kewajiban menuntut ilmu tidak dibatasi oleh waktu, tetapi dilakukan sepanjang hayat (*long life education*) (Nurul Hidayah, 2016). Sebagaimana QS At Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي

الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Islam juga memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas kelimuan dan pengetahuan dengan usaha serius dan maksimal (Nurul Hidayah, 2016). Allah berfirman dalam QS. Al Mujadalah ayat 58:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan, manusia diwajibkan untuk berusaha sungguh-sungguh baik dengan membaca, mengkaji, melelah, meneliti dsb. Maka tampak jelas bahwa mutu proses dalam Islam sangat penting, meski mutu input dan hasil juga penting. Hal ini karena proses memerlukan usaha yang sangat serius dan maksimal (Nurul Hidayah, 2016).

## Kepemimpinan

### 1. Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin. Dalam bahasa Inggris *leadership* yang berarti kepemimpinan, dari kata dasar *leader* berarti pemimpin dan akar katanya *to lead* yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan; bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Menurut Robbins, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok ke arah pencapaian tujuan. Owens mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin. Menurut Hendiyat Soetopo dan Way Soemanto, kepemimpinan sebagai suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian hingga/rupa sehingga tercapai dari kelompok itu, yaitu tujuan bersama. Dari beberapa definisi, maka disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan memengaruhi oranglain agar orang lain tersebut mau bekerjasama (mengolaborasi dan mengelaborasi potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Kepemimpinan dalam organisasi baik profit maupun non profit merupakan spirit untuk memutar roda pemberdayaan sebuah organisasi. Artinya, peran sentral dalam organisasi tidak pernah lepas dari kinerja seorang pemimpin untuk menggerakkan potensi-potensi yang ada dalam organisasi. Tanpa kepemimpinan, organisasi hanya merupakan kelompok manusia yang kacau tidak teratur dan tidak akan melahirkan perilaku bertujuan (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Pemimpin menjadi faktor penentu dalam kesuksesan atau gagalnya suatu organisasi dan usaha. Kepemimpinan yang baik adalah yang mampu membawa organisasi sesuai dengan asas-asas manajemen modern, sekaligus bersedia memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada bawahan dan masyarakat luas. Pemimpin yang sukses itu yang mampu mengelola organisasi, bisa mempengaruhi secara konstruktif orang lain, dan menunjukkan jalan serta perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama (bekerja sama), dan bahkan kepemimpinan sangat mempengaruhi semangat kerja kelompok. Dengan kata lain kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap pola

pengembangan komponen organisasi dan juga pengelolaan komponen dalam organisasi (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Edmonds dalam penelitiannya, menemukan bahwa organisasi-organisasi yang dinamis selalu berusaha meningkatkan prestasi kerjanya dipimpin oleh pemimpin yang baik. Kepemimpinan yang baik ialah mampu memainkan delapan peran: organisator (*the organizer*), pengakrobat berdasarkan nilai (*the value-based juggler*), penolong sejati (*the authentic helper*), perantara (*the broker*), humanis (*the humanist*), katalis (*the catalyst*), rasionalis (*the rationalist*), dan politicus (*the politician*). Peran-peran ini mampu menunjukkan pengembangan visi, kemampuan adaptasi, kemampuan pemberdayaan, kemampuan tim yang terlatih dan kepekaan organisasi terhadap proses sistematis, mandiri dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti obyektif untuk menemukan kriteria audit yang obyektif akan memberikan jaminan, bahwa sistem manajemen mutu diterapkan dan dipelihara sesuai dengan kebijakan, sasaran dan rencana yang telah ditetapkan (*Relasi Penjaminan Mutu dan Kepemimpinan*, t.t.).

Terdapat lima fungsi pokok kepemimpinan:

- a) Fungsi Intruksi  
Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan perintah untuk dikerjakan agar keputusan dilaksanakan secara efektif.
- b) Fungsi Konsultasi  
Dalam menentukan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan melalui konsultasi bersama bawahannya. Selanjutnya bisa berupa umpan balik untuk menyempurnakan keputusan yang telah ditetapkan. Melalui konsultasi diharapkan mendapat dukungan dan lebih mudah menginstruksikan sehingga kepemimpinan berjalan efektif.
- c) Fungsi Partisipasi  
Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerjasama dengan tidak mencampuri serta mengambil tugas pokok oranglain.
- d) Fungsi Delegasi  
Fungsi delegasi artinya kepercayaan. Fungsi ini dengan memberi pelimpahan wewenang membuat/ menetapkan keputusan.
- e) Fungsi Pengendalian  
Yakni kepemimpinan yang sukses atau efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Begitu pula dalam pendidikan, kepemimpinan yang baik perlu dihadirkan untuk menghasilkan *outcome* yang diinginkan, seperti yang dinyatakan oleh Edward Sallis bahwa unsur kepemimpinan merupakan aspek yang penting dalam *Total Quality Management* (Baharuddin & Umiarso, 2012).

## 2. Kepemimpinan Berbasis Total Quality Management (TQM)

Kepemimpinan berkedudukan sebagai penggerak visi, misi dan tujuan yang telah dirancang. Kepemimpinan adalah cara menghadapi peran-peran organisasi pendidikan

dalam menjembatani langkah penjaminan mutu sebagai sebuah sistem yang saling melengkapi diantara unsur-unsur sub-sistem organisasi secara menyeluruh. Perspektif *Total Quality Management* (TQM), kepemimpinan didasarkan pada filosofi perbaikan metode dan proses kerja secara berkesinambungan akan dapat memperbaiki kualitas, biaya, produktivitas, ROI dan pada gilirannya juga meningkatkan daya saing (*Relasi Penjaminan Mutu dan Kepemimpinan*, t.t.).

Secara sederhana *Total Quality Management* (TQM) atau Menejemen Mutu Terpadu (MMT) merupakan suatu proses dalam memaksimalkan kinerja untuk menjamin suatu produk barang / jasa memiliki spesifikasi mutu melalui perbaikan secara terus menerus dan menyeluruh (Baharuddin & Umiarso, 2012).

*Total Quality Management* sebagai sistem manajemen industri yang diadopsi pendidikan dikembangkan di berbagai negara dalam menghadapi dunia yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian dalam rangka menciptakan efektivitas dan kepuasan. Ada delapan ketegori yang dibutuhkan pendidikan sehingga dapat memenuhi permintaan dunia bisnis dan industri terlebih *users* pendidikan itu sendiri: 1) Berorientasi pada pelanggan, 2) Memiliki pengetahuan praktis dan alat – alat TQM, 3) Mampu membuat keputusan berdasarkan fakta, 4) Memiliki pemahaman bahwa bekerja adalah suatu proses, 5) Berorientasi pada kelompok, 6) Memiliki komitmen untuk meningkat secara terus menerus, 7) Pembelajaran aktif, 8)Memiliki perspektif sistem. Pada kerangka ini yang perlu dilakukan pendidikan adalah perbaikan mutu pendidikannya dengan mengadopsi seluruh aktivitas sistem perbaikan mutu yang ada dalam dunia perusahaan atau industri (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Dengan memahami perkembangan manajemen mutu dalam sistem industry modern, pendidikan mampu mengikuti kebutuhan pengguna *output* pendidikan dengan harapan setiap lulusan dari pendidikan mampu dan cepat beradaptasi dengan kebutuhan sistem industri modern. Faktanya kemudian, pengelolaan mutu pendidikan “harus” banyak beralih pada konsep dasar sistem industry modern, yaitu TQM untuk lebih bersaing dengan pendidikan modern di Indonesia terlebih di pasar global (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Secara umum, *Total Quality Management* dalam konteks pendidikan merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan saat ini maupun di masa mendatang (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Dalam ajaran *Total Quality Management*, lembaga pendidikan harus menempatkan murid sebagai “klien” atau dalam istilah perusahaan sebagai *stakeholder* yang terbesar, suara peserta didik harus disertakan dalam setiap pengambilan keputusan strategis dalam setiap langkah organisasi pendidikan. Artinya TQM menerapkan adanya kebebasan berpendapat (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Kepemimpinan yang berbasis TQM adalah menetapkan visi, misi dan tujuan merujuk pada karakteristik leader dan manager. Pemimpin (*leader*) senantiasa difokuskan pada kegiatan, perubahan, dan proses kelompok. Dalam manajemen kualitas, pemimpin adalah orang yang melakukan hal-hal yang benar (*people who do the right thing*), sedangkan manajer adalah orang yang melakukan sesuatu secara benar (*people who do things right*)

(*Relasi Penjaminan Mutu dan Kepemimpinan*, t.t.). Kepemimpinan diidentifikasi dengan visi dan nilai-nilai, sedangkan manajemen diidentifikasi dengan proses dan struktur (Tonny Bush & Marriana Coleman, 2012).

Kepemimpinan dan manajemen bukan merupakan terma yang sinonim. Seorang bisa menjadi pemimpin tanpa menjadi manajer. Seseorang misalnya bisa melaksanakan fungsi-fungsi simbolik, inspirasional, edukasional dan normatif pemimpin yang mempresentasikan kepentingan organisasi tanpa harus melaksanakan fungsi formal manajemen. Sebaliknya, seseorang bisa *me-manage* tanpa memimpin. Seorang individu bisa memonitor dan mengontrol aktivitas-aktivitas organisasional, keputusan-keputusan, dan mengalokasikan sumber-sumberdaya tanpa harus melaksanakan fungsi-fungsi simbolik, normatif, inspirasional, atau edukasional kepemimpinan (Tonny Bush & Marriana Coleman, 2012).

Perbedaan antara manajemen dan kepemimpinan dapat dikaitkan dengan perbedaan antara kepemimpinan taktis dan kepemimpinan strategis sebagaimana disampaikan Sergioanni bahwa kepemimpinan taktis mencakup analisis terhadap kegiatan administratif dengan skala kecil, namun memberikan perhatian pada tujuan secara lebih besar. Kepemimpinan strategis, sebaliknya merupakan seni dan ilmu yang memusatkan perhatiannya pada kebijakan-kebijakan dan tujuan-tujuan dengan rencana-rencana jangka panjang (Tonny Bush & Marriana Coleman, 2012).

Walaupun manajer dituntut untuk dapat menunjukkan kepemimpinan yang baik, namun kebanyakan teoritis membuat perbedaan antara ketentuan kepemimpinan dan manajemen pada umumnya (Tonny Bush & Marriana Coleman, 2012). Perbedaan antara kepemimpinan dan manajemen dapat menyembunyikan fakta bahwa banyak pemimpin yang menghabiskan waktunya untuk mengerjakan sesuatu yang sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagai pekerjaan administratif, sehingga hanya menyisakan sedikit waktu untuk area kerja memimpin dan *me-manage* (Tonny Bush & Marriana Coleman, 2012).

### 3. Mutu Pendidikan dan Kepemimpinan

Era globalisasi membawa dampak perubahan bagi kehidupan masyarakat, begitu pula dalam tataran pendidikan. Pola pemikiran masyarakat modern menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk membangun keunggulan kompetitif dengan menciptakan nilai performa pelayanan yang lebih unggul.

Tuntutan memberikan layanan kepada *users* pendidikan secara maksimal menjadi tanggung jawab institusi pendidikan. Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan harus terus dilakukan pihak lembaga secara kompak dengan menentukan visi, misi dan tujuan. Dan hal ini menjadi tugas penting kepemimpinan. Para pemimpin pendidikan dalam proses peningkatan mutu perlu melakukan proses realisasi aspek program pendidikan yang mengandung upaya yang mendorong meningkatkan mutu pendidikan (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Dalam konsep TQM, memimpin berarti menentukan hal-hal yang tepat untuk dikerjakan, menciptakan dinamika organisasi yang dikehendaki agar semua orang memberikan komitmen, serta bekerja dengan semangat dan antusias untuk mewujudkan hal-hal yang telah ditetapkan. Memimpin berarti juga dapat mengimplikasikan visi dan prinsip organisasi kepada

## Judul: Relasi Penjaminan Mutu dan Kepemimpinan

bawahan. Kegiatan memimpin termasuk kegiatan menciptakan budaya atau kultur positif dan iklim yang harmonis dalam lingkungan lembaga atau organisasi, serta menciptakan tanggungjawab dan pemberian wewenang dalam pencapaian tujuan bersama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara tanggungjawab, wewenang dan kemampuan pemimpin dengan derajat atau tingkat pemberdayaan karyawan dalam suatu lembaga (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Kepemimpinan dapat memposisikan bahwa orientasi layanan jasa dan layanan barang sangat berbeda. Pendidikan berbasis layanan jasa sangat menekankan kepada pelayanan pengguna (customer). Pengguna institusi pendidikan terdapat dua macam, yaitu *internal customer* (dosen, staf pegawai struktural dan personal unit) dan *eksternal customer* (masyarakat dan pemerintah). Institusi pendidikan membutuhkan fokus ke pengguna jika kualitas diharapkan dan apa yang telah ditawarkan. Dua layanan pendidikan itu membutuhkan standar mutu (*Relasi Penjaminan Mutu dan Kepemimpinan*, t.t.).

Adapun penyusunan program peningkatan mutu pendidikan yang harus dilakukan oleh seluruh komponen lembaga pendidikan adalah dengan mengaplikasikan 4 teknik:

a. *School Review*

Suatu proses di mana seluruh komponen lembaga pendidikan bekerja sama khususnya dengan orangtua dan tenaga profesional untuk mengevaluasi dan menilai efektivitas lembaga pendidikan dan juga mutu lulusan.

b. *Benchmarking*

Suatu kegiatan untuk menerapkan standar dan target yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. *Benchmarking* dapat diaplikasikan untuk individu, kelompok atau lembaga itu sendiri

c. *Quality Assurance*

Dalam kerangka organisasi profit, seluruh perencanaan dan kegiatan sistematis yang diperlukan untuk memberikan suatu keyakinan yang memadai bahwa suatu barang atau jasa akan memenuhi persyaratan mutu. Agar efektif, jaminan mutu biasanya memerlukan evaluasi berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesempurnaan desain atau spesifikasi.

Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh adanya hubungan *customer-supplier*. Maksud utama dari jaminan mutu adalah untuk menjamin kepuasan kepada *customer* dengan diberikannya jasa atau *supplier*.

d. *Quality Control*

Suatu sistem yang mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas output yang tidak sesuai dengan standar

Dalam implementasinya, kepemimpinan MMT yang berhasil adalah yang mampu menumbuhkan kesadaran orang-orang dalam lembaga pendidikan untuk melakukan peningkatan-peningkatan mutu kinerja dan terciptanya kejasaman dalam kelompok untuk meningkatkan mutu kinerja masing-masing kelompok atau lembaga itu sendiri (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Lembaga pendidikan memiliki tanggungjawab untuk manajemen organisasi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Yaitu dengan memperhatikan delapan prinsip:

1. Fokus pada pelanggan, dengan memahami kebutuhan masa kini;

2. Kepemimpinan. Yaitu menetapkan kesatuan tujuan dan arah organisasi;
3. Perlibatan anggota. Yaitu semua anggota terlibat penuh untuk memungkinkan kemampuannya memberikan kemaafaatan;
4. Pendekatan proses. Yakni perencanaan dan peningkatan proses utama dalam sekolah untuk memenuhi kebutuhan pelanggan;
5. Pendekatan sistem pada manajemen, dengan memandang organisasi secara keseluruhan bukan bagian-bagian;
6. Perbaikan berkesinambungan. Yaitu evaluasi secara terus menerus;
7. Pendekatan fakta pada pengambilan keputusan. Keputusan yang efektif adalah yang berasal dari data dan informasi;
8. Hubungan yang saling menguntungkan dengan pemasok. Yaitu hubungan antara sekolah dan masyarakat yang saling bergantung dan menguntungkan akan meningkatkan kemampuan keduanya untuk menciptakan nilai (Baharuddin & Umiarso, 2012).

Standar mutu jasa dalam pendidikan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam organisasi. Standar mutu jasa mengharuskan kepemimpinan yang menjiwai gambaran-gambaran ke depan tentang cara melaksanakan program mutu yang disebut leader dan menjiwai cara merencanakan terhadap kinerja warga lembaga yang sesuai dengan standar tertentu disebut manager. Manager tidak sekedar merencanakan program penjaminan mutu, namun mengorganisasikan, mengatur, mengoordinasikan dan mengendalikan terhadap sistem penjaminan mutu di organisasi pendidikan (*Relasi Penjaminan Mutu dan Kepemimpinan*, t.t.).

Kepemimpinan adalah penggerak utama terwujudnya sistem penjaminan mutu. Standar mutu tidak sekedar suatu konsep, namun suatu budaya yang membutuhkan leader yang dapat menggerakkan sesuai dengan misi kepemimpinan (*Relasi Penjaminan Mutu dan Kepemimpinan*, t.t.).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Mutu Pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam mengelola secara operasional dan efisiensi terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.

Kepemimpinan adalah suatu kegiatan memengaruhi oranglain agar orang lain tersebut mau bekerjasama (mengolaborasi dan mengelaborasi potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan berarti menempatkan karakteristik leader maupun manager menuju perubahan total terhadap penjaminan mutu lembaga.

*Total Quality Management* atau Manajemen Mutu Terpadu (MMT) merupakan suatu proses dalam memaksimalkan kinerja untuk menjamin suatu produk barang / jasa memiliki spesifikasi mutu melalui perbaikan secara terus menerus dan menyeluruh

Kepemimpinan adalah penggerak utama terwujudnya sistem penjaminan mutu. Standar mutu tidak sekedar suatu konsep, namun suatu budaya yang membutuhkan leader yang dapat

**Judul: Relasi Penjaminan Mutu dan Kepemimpinan**

menggerakkan sesuai dengan misi kepemimpinan. Keberhasilan kepemimpinan adalah kemampuan mewujudkan standar mutu sebuah lembaga.

Judul: Relasi Penjaminan Mutu dan Kepemimpinan

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin & Umiarso. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Nurul Hidayah. (2016). *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Pius A. Partatnto & M. Dahlan Al Barry. (1994). Kamus Ilmiah Populer. Dalam *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Relasi Penjaminan Mutu dan Kepemimpinan* (with Muh Hambali). (t.t.). UIN Malang.
- Sulchan Yasyin. (1997). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Amanah.
- Tonny Bush & Marriana Coleman. (2012). *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan*. IRCiSod.